

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **A. Latar Belakang Masalah**

Dewasa ini kehidupan bangsa Indonesia sedang dilanda krisis di berbagai aspek kehidupan, seperti aspek sosial, ekonomi, budaya, politik, ilmu pengetahuan, pendidikan dan lain sebagainya. Misalnya saja penyalahgunaan dalam bidang ilmu pengetahuan dan teknologi yang pada akhirnya memberikan dampak negatif dalam kehidupan manusia. Terjadinya kriminalitas dalam bidang pendidikan, keadaan yang demikian tentu jauh dari harapan pendidikan bangsa ini, yang berusaha membentuk manusia yang beriman dan bertakwa serta beakhlak mulia.

Untuk mengatasi masalah tersebut di atas maka jalan yang paling tepat ialah melalui pendidikan. Namun Usaha untuk menciptakan suatu sistem pendidikan yang dapat memindahkan nilai-nilai kebudayaan yang dikehendaki belum sepenuhnya dapat mencapai hasil yang maksimal serta memuaskan. Dengan kata lain, sistem pendidikan yang benar-benar mapan dapat diterima secara universal, bentuk nilai-nilai

falsafi, serta serasi dengan fitrah manusia dan tatanan masyarakat masih belum ditemui.<sup>1</sup>

Agama Islam yang diwahyukan kepada Rasulullah Muhammad Saw. mengandung implikasi kependidikan yang bertujuan untuk menjadi rahmat bagi sekalian alam. Dalam agama Islam terkandung suatu potensi yang mengacu pada fenomena perkembangan yaitu, potensi psikologi dan pedagogis yang mempengaruhi manusia untuk menjadi pribadi yang berkualitas baik dan menyandang derajat mulia melebihi makhluk-makhluk lainnya dan potensi pengembangan kehidupan manusia sebagai khalifah di muka bumi, yang dinamis dan kreatif serta responsif terhadap lingkungan sekitarnya. Untuk mengaktualisasikan dan memfungsikan potensi tersebut di atas diperlukan ikhtiyar kependidikan yang sistematis berencana berdasarkan pendekatan dan wawasan yang interdisipliner.<sup>2</sup>

Pendidikan Islam sebagai sarana dalam membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di bumi diharapkan memberikan kontribusi dan peranannya dalam membantu tercapainya tujuan hidup manusia.

---

<sup>1</sup>Zallaludin, dkk, *Filsafat Pendidikan Islam, Konsep dan Perkembangan Pemikirannya*, (Jakarta: Raja Grafindo, 1994), hlm. 13.

<sup>2</sup>Muazayyin Arifin, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bumi Aksara, 2009), cet. 4. hlm. 3-4.

Pendidikan akan dapat terlaksana dengan baik, jelas tujuannya, efektif serta efisien sistem dan metode yang digunakannya, serta berkesinambungan isi kurikulumnya, apabila pendidikan dilaksanakan dengan mengacu pada suatu landasan yang kuat. Sebagaimana yang telah kita pahami bersama bahwa hakikat pendidikan adalah *humanisasi* yaitu “proses transformasi nilai yang memanusiakan manusia”<sup>3</sup>, maka sangat penting untuk memahami hakikat manusia sebagai salah satu landasannya. Konsep dan pandangan akan hakikat manusia yang dianut akan berimplikasi terhadap konsep dan praktek pendidikan yang diterapkan, baik dalam pelaksanaannya maupun dalam merumuskan komponen-komponen pendidikan.

Manusia dan pendidikan merupakan dua hal yang tidak bisa dipisah-pisahkan. Manusia membutuhkan pendidikan untuk membantu pengembangan aktualisasi dirinya. Sebaliknya keberadaan pendidikan tergantung pada keberadaan manusia itu sendiri. Artinya eksisnya pendidikan karena eksisnya manusia, sehingga dapat dikatakan bahwa pendidikan mulai eksis saat eksisnya manusia itu sendiri.<sup>4</sup>

---

<sup>3</sup>Baharuddin, *Pendidikan Humanistik*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2009), hlm. 15

<sup>4</sup>Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik*, (Semarang: Walisongo Press, 2009), hlm. 11.

Persoalan yang kemudian muncul adalah cara pandang atau konsep manusia yang digunakan dalam menentukan konsep-konsep lanjutan pada suatu disiplin ilmu tertentu. Begitu juga apabila menelaah pendidikan, maka setiap aliran, teori atau sistem pendidikan berakar pada sebuah pandangan falsafah manusia yang digunakan.

Perbedaan dalam memandang manusia menyebabkan perbedaan dalam memformulasikan apa itu pendidikan, dan pada gilirannya akan menentukan langkah dalam memberikan “*treatment*” kepadanya.<sup>5</sup> Demikian pula dalam pendidikan Islam. Manusia adalah bagian dari alam. Asal kejadian ini justru harus dijadikan pangkal tolak dalam menetapkan pandangan hidup.<sup>6</sup>

Kemudian dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, kepemimpinan, pengelolaan, dan lingkungan senantiasa bertitik tolak dari pandangan atau pemikiran tentang manusia. Karena itu menentukan tentang pandangan atau pemikiran tentang manusia ini menjadi amat penting. Corak dari pandangan atau pemikiran tentang manusia akan menentukan

---

<sup>5</sup>Abdul Rohman, *Pendidikan Integralistik*, hlm. 2.

<sup>6</sup>Abdurrahman, *Meaningful Learning*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2007), hlm.126.

corak pemikiran tentang berbagai konsep mengenai komponen pendidikan tersebut.<sup>7</sup>

Salah satu komponen dalam bidang pendidikan ialah kurikulum. Kurikulum merupakan unsur penting dalam setiap bentuk dan model pendidikan manapun. Tanpa adanya kurikulum, sulit rasanya bagi para perencana pendidikan untuk mencapai tujuan pendidikan yang diselenggarakannya.<sup>8</sup> Karena posisi kurikulum ini sangat penting dalam mencapai tujuan pendidikan, maka kurikulum hendaknya adaptif terhadap perubahan zaman dan perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi, tetapi tetap harus memiliki landasan sesuai dengan hakikat manusia itu sendiri dalam perumusannya.

Memahami kondisi demikian, maka perlu adanya pemahaman yang lebih mendalam tentang manusia yang mempunyai landasan kuat dan jelas sesuai dengan hakikat manusia. Hasan Langgulung sebagai seorang ahli pendidikan Islam, di mana beliau mencoba mengkritisi teori pendidikan yang ada sekaligus mencoba mengkorelasikan teori itu dengan Al-Quran dan Al-Hadits.

Hasan Langgulung adalah seorang pemikir kontemporer yang menaruh perhatian besar terhadap pendidikan Islam.

---

<sup>7</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm. 63.

<sup>8</sup>Toto Suharto, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jogjakarta: Ar-Ruzz Media, 2011), hlm. 125.

Pemikirannya mempunyai relevansi dengan perkembangan sains dan teknologi, serta mengikuti perkembangan zaman, bahkan dalam tulisannya ia berupaya mengantisipasi masa depan, sehingga beliau patut dimasukkan ke dalam kelompok modernist.<sup>9</sup>

Hasan Langgulong termasuk ilmuwan muslim yang cukup produktif dan kreatif. Hal ini bisa kita lihat dari berbagai buah pikirannya yang banyak dijadikan rujukan oleh para pendidik, calon pendidik maupun para pemikir pendidikan lainnya. Konsep beliau tentang pendidikan berangkat dari filsafat pendidikan *theocentric*, yang memandang bahwa semua yang diciptakan Tuhan berjalan menurut hukum-Nya. Filsafat ini memandang bahwa manusia dilahirkan sesuai dengan fitrahnya dan perkembangan selanjutnya tergantung kepada lingkungan dan pendidikan yang diperolehnya.<sup>10</sup>

Salah satu pembahasan beliau ialah tentang manusia dan pendidikan yang didasarkan pada Al-Quran dan Al-Hadits. Pembahasan beliau tentang manusia cukup komprehensif yang meliputi: kejadian manusia, sifat-sifat manusia, tujuan hidup

---

<sup>9</sup>Abdurrahman Haji Abdullah, *Pemikiran Islam di Malaysia, Sejarah dan Aliran*, (Gema Insani Press, tt), hlm. 14.

<sup>10</sup>Muis Sad Iman, *Pendidikan Partisipatif*, (Yogyakarta: Safiria Insania Press, 2004), hlm.27.

manusia, serta konsep amanah manusia sebagai khalifah Allah di bumi.

Konsep di sini ialah pendapat atau rancangan.<sup>11</sup> Konsep yang penulis maksudkan dalam penelitian ini ialah ide tentang manusia menurut Hasan Langgulung. Kemudian istilah implikasi berasal dari bahasa Inggris *implicate* yang berarti melibatkan, menyangkutkan atau keadaan terlibat.<sup>12</sup> Dalam penelitian ini penulis berusaha menjelaskan dan mencari implikasi konsep manusia menurut Hasan Langgulung terhadap kurikulum pendidikan Islam.

Atas dasar inilah maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dengan judul “Implikasi Konsep Manusia Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam. (Telaah Teoritis Atas Pemikiran Prof. Dr. Hasan Langgulung).”

## **B. Rumusan Masalah**

1. Bagaimana Konsep Manusia menurut Prof. Dr. Hasan Langgulung?
2. Apa Implikasi dari Konsep Tersebut Terhadap Kurikulum Pendidikan Islam Secara Teoritis?

---

<sup>11</sup>Lukman Ali dkk, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1994), hlm. 520.

<sup>12</sup>Departemen Pendidikan dan Kebudayaan, *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, (Jakarta: Balai Pustaka, 1988), hlm. 327.

### **C. Tujuan dan Manfaat Penelitian**

#### **1. Tujuan penelitian**

Berdasarkan rumusan masalah di atas, maka penelitian ini bertujuan untuk:

- a. Mendeskripsikan konsep manusia menurut Prof. Dr Hasan Langgulung.
- b. Menjelaskan secara teoritis implikasi dari konsep tersebut terhadap kurikulum pendidikan Islam.

#### **2. Manfaat penelitian**

Mengingat perkembangan kehidupan manusia yang semakin kompleks dengan berbagai dampak positif dan negatif, maka sangatlah perlu mengkaji kembali pemikiran tentang manusia yang berdampak pada model pendidikan yang diterapkan beserta komponen yang mengiringinya salah satunya yaitu kurikulum pendidikan.

Penelitian ini diharapkan dapat dijadikan tambahan dalam khazanah ilmu pengetahuan, utamanya bagi peneliti dan para pelaksana pendidikan baik informal, formal dan nonformal dan masyarakat pada umumnya. Diharapkan hasil penelitian ini menjadi sumbangan pemikiran dan rujukan bagi penelitian selanjutnya dan pelaksanaan pendidikan Islam.

#### D. Kajian Pustaka

Untuk membedakan antara penelitian ini dengan penelitian sebelumnya maka penulis cantumkan beberapa penelitian terdahulu.

1. Badawi tahun 2008 “Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Lafadz Al-Insan)”. Dia menyimpulkan bahwasanya konsep manusia yang terambil dari lafadz al-insan dalam Al-Quran bahwa manusia terdiri dari jasmani dan rohani, manusia adalah makhluk yang berilmu, manusia terkait dengan amanat dan tanggung jawab, manusia terkait dengan moral dan akhlak, manusia juga mempunyai banyak kelemahan. Implikasi konsep manusia menurut lafadz al-insan tersebut terhadap pendidikan Islam adalah pendidikan Islam dalam upayanya menjadikan peserta didik seorang yang berguna, yang berwawasan luas dan berakhlak mulia, hendaklah mempertimbangkan faktor-faktor psikologis peserta didik sesuai dengan perkembangannya.<sup>13</sup>
2. Nurahman tahun 2006 “Kurikulum Dalam Pendidikan Menurut Hasan Langgulung dan Zakiah Daradjat (Sebuah Telaah Komparasi)”. Dia memaparkan bahwa pemikiran Hasan Langgulung tentang kurikulum dalam pendidikan

---

<sup>13</sup>Badawi, *Konsep Manusia dan Implikasinya Terhadap Pendidikan Islam (Telaah Lafadz Al-Insan)*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2008).

Islam bahwa kurikulum diartikan sebagai sejumlah pengalaman pendidikan, kebudayaan, sosial, olah raga dan kesenian baik yang berada di dalam maupun luar kelas yang dikelola oleh sekolah. Dengan tujuan dalam kurikulum sama dengan tujuan hidup manusia, yaitu sebagai hamba dan khalifah Allah dan pendidikan merupakan alat untuk dapat merealisasikan tujuan-tujuan tersebut.

Pemikiran Zakiah Daradjat mengartikan kurikulum sebagai semua kegiatan yang memberikan pengalaman kepada peserta didik baik di dalam atau di luar dinding sekolah. Pandangan beliau tentang tujuan kurikulum pendidikan adalah pembentukan kepribadian muslim yang bertakwa kepada Tuhan yang Maha Esa. Tujuan tersebut disesuaikan dengan tujuan pendidikan nasional. Persamaan dan perbedaan dari pemikiran kedua tokoh tersebut, yaitu sama-sama mendefinisikan kurikulum sebagai pengalaman atau program pendidikan siswa yang diperoleh, baik di dalam atau di luar sekolah. Hanya saja menurut Hasan Langgulung siswa dalam memperoleh pengalaman tidak harus dengan adanya pengajar. Sedangkan Zakiah Daradjat siswa memperoleh pengalaman dengan cara diberi oleh seseorang, yang kemudian orang tersebut disebut sebagai pengajar. Dalam tujuan kedua tokoh menggaris bawahi

pada tujuan yang harus ada pada kurikulum dalam pendidikan Islam disesuaikan dengan ajaran Islam.<sup>14</sup>

3. Fachrida Bariroh tahun 2005 “Konsepsi Prof Dr. Hasan Langgulung Tentang Kreatifitas dan Aktualisasinya Dalam Pendidikan Islam”. Dia memaparkan bahwa kreativitas mempunyai dimensi yang sangat luas dan bisa dilihat dari berbagai sudut pandang, yaitu sebagai sebuah karya, gaya hidup dan proses intelektual. Untuk mengaktualisasikan kreativitas dalam kehidupan nyata dan bisa membawa kesejahteraan bagi umat manusia, diperlukan komitmen yang tinggi dari semua elemen pendidikan (keluarga, sekolah, masyarakat) dengan menciptakan kondisi psikologis yang positif dan kondusif memberikan rasa aman dan kebebasan untuk berekspresi sehingga kreativitas bisa tumbuh dengan sewajarnya dan subur.<sup>15</sup>

### **E. Kerangka Teoritik**

Dalam kerangka teoritik ini penulis akan mengemukakan beberapa telaah tentang manusia dan kurikulum yang pernah muncul dalam teori pendidikan.

---

<sup>14</sup>Nurahman, *Kurikulum dalam Pendidikan Menurut Hasan Langgulung dan Zakiah Daradjat (Sebuah Telaah Komparasi)*, (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2006).

<sup>15</sup>Fachrida Bariroh, *Konsepsi Prof Dr. Hasan Langgulung Tentang Kreatifitas dan Aktualisasinya dalam Pendidikan Islam* (Fakultas Tarbiyah IAIN Walisongo Semarang, 2005).

## 1. Pengertian Manusia

Dalam membahas tentang manusia sekiranya dapat dilihat dari sudut pandang Al-Quran dan filsafat yang memiliki jangkauan luas dan tidak terbatas, sejauh masih bisa dipikirkan maka masih bisa menjadi bahan kajian filsafat manusia.

Antropologi filsafat dalam mempelajari filsafat manusia memiliki empat aliran, yaitu:

- a. Aliran serba zat, aliran ini mengatakan yang sungguh-sungguh ada itu zat atau materi. Alam ini adalah zat atau materi dan manusia adalah unsur dari alam. Maka dari itu, manusia adalah zat atau materi.
- b. Aliran serba ruh, aliran ini berpendapat bahwa segala hakikat sesuatu yang ada di bumi adalah ruh. Sementara zat adalah manifestasi dari ruh.
- c. Aliran dualisme, aliran ini menganggap bahwa manusia itu pada hakikatnya terdiri dari dua substansi, yaitu jasmani dan rohani. Kedua substansi ini masing-masing merupakan unsur asal, yang adanya tidak tergantung satu sama lain, badan tidak berasal dari ruh dan ruh tidak berasal dari badan. Perwujudan manusia tidak serba dua jasad dan ruh. Antara keduanya saling mempengaruhi.
- d. Eksistensial, aliran filsafat modern berpandangan bahwa hakikat manusia merupakan eksistensi dari manusia.

Hakikat manusia adalah apa yang menguasai manusia secara menyeluruh. Di sini manusia dipandang tidak dari sudut serba zat atau serba ruh atau dualisme, tetapi dari segi eksistensi manusia di dunia.<sup>16</sup>

Keempat aliran di atas dalam melihat manusia dari sudut pandang yang berbeda-beda, sedangkan hakikat manusia dalam Islam adalah wujud yang diciptakan. Dengan penciptaan manusia ini, manusia telah diberikan oleh penciptanya (Allah) potensi-potensi untuk hidup yang dalam hal ini berhubungan dengan konsep fitrah manusia.<sup>17</sup>

Dalam Al-Quran sendiri banyak sekali disebutkan tentang manusia, karena memang Al-Quran diturunkan oleh Allah untuk manusia. Dalam Al-Quran manusia disebut dengan berbagai nama seperti al-basyar, al-insan, bani adam, al-ins, abdillah dan khalifah.<sup>18</sup> Semua kata tersebut di atas menuju kepada pengertian manusia.

Al-basyar adalah gambaran manusia secara materi yang dapat dilihat, memakan sesuatu, berjalan, dan berusaha

---

<sup>16</sup>Jalaludin dan Abdullah Idi, *Filsafat Pendidikan Manusia, Filsafat dan Pendidikan*, hlm. 130.

<sup>17</sup>Abd. Aziz, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: TERAS, 2009), hlm. 36.

<sup>18</sup>Jalaludin, *Teologi Pendidikan*, (Jakarta: Rajawali Press, 2000), hlm. 18.

untuk memenuhi kehidupannya.<sup>19</sup> Kata Al-basyar ini memberikan keterangan bahwa manusia merupakan makhluk biologis yang dapat dilihat dan berusaha untuk memenuhi kebutuhan biologisnya.

Selanjutnya kata Al-nas yang mengacu pada manusia sebagai makhluk sosial,<sup>20</sup> dalam Al-Quran banyak ayat yang menggunakan kata Al-nas yang mengarah kepada sekelompok manusia.

Kemudian kata al-ins dan insan, keduanya mempunyai intensitas makna yang serumpun karena berasal dari akar kata yang sama yaitu alif, nun dan sin, yang menunjukkan arti lawan kebuasan. Akan tetapi sebenarnya keduanya mempunyai pengertian yang berbeda dan mempunyai keistimewaan yang berbeda pula. Kata al-ins senantiasa disebut bersamaan dengan al-jin.<sup>21</sup>

Sedangkan kata al-insan bukan berarti basyar saja dan bukan dalam pengertian al-ins. Akan tetapi, lebih dari itu ia sampai pada tingkat yang membuatnya pantas menjadi khalifah di bumi, menerima beban taklif dan amanat

---

<sup>19</sup>Dewan Redaksi Ensiklopedi Islam, *Ensiklopedi Islam*, (Jakarta: Ihtiar Baru Van Hoeve, 1993), hlm. 161.

<sup>20</sup>Nurcholish Madjid, dkk, *Kontekstualisasi Doktrin Islam dalam Sejarah*, (Jakarta: Yayasan Paramadina), hlm. 79.

<sup>21</sup>Aisyah Abdurrahman, *Manusia, Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, (Yogyakarta: LKPSM, 1997), cet. I, hlm. 13.

kemanusiaan.<sup>22</sup> Yang mempunyai potensi rohaniah seperti fitrah, kalbu dan akal, potensi ini yang menjadikan manusia memiliki kedudukan tinggi dan berbeda dengan makhluk lainnya.<sup>23</sup>

Adapun istilah Bani Adam bahwa manusia adalah keturunan Nabi Adam.<sup>24</sup> Kemudian abdillah ialah manusia sebagai hamba Allah yang memiliki tugas untuk beribadah, di mana ibadah di sini mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuhannya yang tata caranya diatur secara terperinci di dalam Al-Quran dan As-Sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa amal shaleh.<sup>25</sup>

Hakikat penciptaan manusia salah satunya adalah sebagai khalifah. Manusia sebagai khalifah Allah fi al-ardi, menjadi wakil Tuhan di muka bumi yang memegang

---

<sup>22</sup>Aisyah Abdurrahman, *Manusia Sensitivitas Hermeneutika al-Qur'an*, terj. M. Adib al-Arif, hlm. 14-15.

<sup>23</sup> 34

<sup>24</sup>Ahmad Tafsir, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2006), hlm. 21.

<sup>25</sup>Muslim Ibrahim, *Pendidika Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga, 1990), hlm. 60.

mandat Tuhan untuk mewujudkan kemakmuran di muka bumi.<sup>26</sup>

Al-Ghozali mengatakan manusia tersusun dari materi dan immateri atau jasmani dan rohani yang berfungsi sebagai abdi dan khalifah Allah di bumi.<sup>27</sup> Selain itu beliau lebih menekankan bahwa manusia mempunyai identitas esensial yang tidak berubah-ubah yaitu an-nafs (jiwanya). Jiwa manusia merupakan substansi immaterial yang berdiri sendiri, ia tidak terdiri dari unsur-unsur yang membentuknya, sehingga ia bersifat kekal dan tidak hancur.<sup>28</sup>

Ibnu Arabi salah seorang filsuf muslim mengatakan bahwa tidak ada makhluk yang lebih bagus dari pada manusia, yang memiliki daya hidup, mengetahui, berkehendak, berbicara, melihat, mendengar, berfikir, dan memutuskan. Manusia adalah makhluk kosmis yang sangat penting karena dilengkapi dengan semua pembawaan dan

---

<sup>26</sup>Musya Asy'ari, *Manusia Pembentuk Kebudayaan Dalam Al-Quran*, (Yogyakarta: Lembaga Study Filsafat Islam, 1992), hlm. 43.

<sup>27</sup>Yahya Jaya, *Spiritualitas Islam: Dalam Menumbuhkan Kepribadian dan Kesehatan Mental*, (Jakarta: Ruhama, 1994), hlm. 26.

<sup>28</sup>Abidin Ibnu Rusn, *Pemikiran al-Ghazali Tentang Pendidikan*, (Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 1998), cet. I, hlm. 31.

syarat-syarat yang diperlukan bagi mengemban tugas dan fungsinya sebagai makhluk Allah di muka bumi.<sup>29</sup>

## 2. Kejadian Manusia

Manusia merupakan satu hakikat yang mempunyai dua dimensi, yaitu dimensi material atau jasad dan dimensi immateri atau rohani (ruh, jiwa, akal).<sup>30</sup>

Dalam Al-Quran bahwa proses penciptaan manusia mengalami beberapa tahapan. Yang pertama tahap pensabdaan (ucapan penciptaan) sebagai proses produksi manusia, dan yang kedua adalah proses reproduksi manusia.<sup>31</sup> Sebagaimana firman Allah yang artinya:

Yang demikian itu ialah Tuhan yang mengetahui yang ghaib dan yang nyata, yang Maha Perkasa lagi Maha Penyayang. Yang membuat segala sesuatu yang Dia ciptakan sebaik-baiknya dan yang memulai penciptaan manusia dari tanah. Kemudian Dia menjadikan keturunannya dari saripati air yang hina. Kemudian Dia menyempurnakan dan meniupkan ke dalamnya ruh (ciptaan)-Nya dan Dia menjadikan bagi kamu pendengaran, penglihatan dan hati; (tetapi) kamu sedikit sekali bersyukur. ( QS. Al-sajdah: 6-9)<sup>32</sup>

---

<sup>29</sup>Samsul Nizar, *Filsafat Pendidikan Islam: Pendekatan Historis, Teoritis, dan Praktis*, (Jakarta: Ciputat Press, 2002), cet. I, hlm. 1.

<sup>30</sup>Munzir Hitami, *Mengonsep Kembali Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Infinite Press, 2004), hlm. 10.

<sup>31</sup>Ahmad Ali Riyadi, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Yogyakarta: Teras, 2010), hlm.154.

<sup>32</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 587.

Dari ayat di atas dapat difahami bahwa penciptaan manusia berasal dari tanah yaitu penciptaan Adam As kemudian penciptaan keturunan Adam As dari sperma, dan Allah meniupkan ruh-Nya untuk menyempurnakan kejadian manusia, sehingga dengan jasad dan ruh itulah manusia memiliki potensi jasmani dan rohani kemudian mengembangkan potensi-potensi pada dirinya untuk menjalankan amanat Allah.

### 3. Tujuan dan Fungsi Diciptakannya Manusia

Dalam Al-Quran dijelaskan bahwa tujuan manusia diciptakan adalah sebagai hamba Allah dan khalifah Allah atau wakil Allah di bumi, sebagaimana firman Allah:

وَمَا خَلَقْتُ الْجِنَّ وَالْإِنْسَ إِلَّا لِيَعْبُدُونِ ﴿٥٦﴾

“dan aku tidak menciptakan jin dan manusia melainkan supaya mereka mengabdikan kepada-Ku.” (Q.S Ad-dzariyat: 56)<sup>33</sup>

وَإِذْ قَالَ رَبُّكَ لِلْمَلَائِكَةِ إِنِّي جَاعِلٌ فِي الْأَرْضِ خَلِيفَةً  
قَالُوا أَتَجْعَلُ فِيهَا مَنْ يُفْسِدُ فِيهَا وَيَسْفِكُ الدِّمَاءَ وَنَحْنُ

<sup>33</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 756.

نُسَبِّحُ بِحَمْدِكَ وَنُقَدِّسُ لَكَ قَالَ إِنِّي أَعْلَمُ مَا لَا تَعْلَمُونَ



“ingatlah ketika Tuhanmu berfirman kepada Para Malaikat: "Sesungguhnya aku hendak menjadikan seorang khalifah di muka bumi." mereka berkata: "Mengapa Engkau hendak menjadikan (khalifah) di bumi itu orang yang akan membuat kerusakan padanya dan menumpahkan darah, Padahal Kami Senantiasa bertasbih dengan memuji Engkau dan mensucikan Engkau?" Tuhan berfirman: "Sesungguhnya aku mengetahui apa yang tidak kamu ketahui." (Q.S Al-baqarah: 30)<sup>34</sup>

Allah menjelaskan bahwasanya penciptaan manusia tidaklah untuk main-main. Melainkan dengan fungsi dan tugas yaitu: untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, untuk mengabdikan/beribadah, sebagai khalifah/pengelola di muka bumi, untuk menjalankan amar ma'ruf nahi munkar.<sup>35</sup>

#### 4. Fitrah Manusia

Kata “*fitrah*” berasal dari kata kerja (*fi'il*) *fathara* yang berarti “menjadikan”. Secara etimologis *fitrah* berarti: kejadian, sifat semula jadi, potensi dasar, kesucian. Di dalam kamus munjid ditemukan bahwa *fitrah* mempunyai

---

<sup>34</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 6.

<sup>35</sup>Choiruddin Hadhiri, *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 81.

arti yaitu sifat yang menyifati segala yang ada pada saat selesai di ciptakan.<sup>36</sup> Fitrah merupakan akar kata *al-fatir* berarti belahan dan dari makna ini lahir makna-makna lain penciptaan atau kejadian.<sup>37</sup>

Dalam Al-Quran diterangkan salah satu fitrah manusia ialah fitrah beragama atau kecenderungan untuk ber-Tuhan, sebagaimana firman Allah

“Maka hadapkanlah wajahmu dengan Lurus kepada agama Allah; (tetaplah atas) fitrah Allah yang telah menciptakan manusia menurut fitrah itu. tidak ada perubahan pada fitrah Allah. (Itulah) agama yang lurus; tetapi kebanyakan manusia tidak mengetahui” (Q.S. Ar-rum: 30)<sup>38</sup>

Fitrah di sini adalah sifat pembawaan manusia yang ada sejak lahir, di antara fitrah tersebut yaitu: fitrah beragama, fitrah berakal, fitrah kebersihan dan kesucian, fitah berakhlak, fitrah kebenaran, dan fitrah kemerdekaan.<sup>39</sup>

Jadi fitrah yang peneliti fahami adalah sifat dan kemampuan dasar yang dimiliki oleh manusia sejak lahir yang memerlukan pengembangan selama hidupnya.

---

<sup>36</sup>Ramayulis, *Ilmu Pendidikan Islam*, ( Jakarta: Kalam Mulia, 1994), hlm. 201.

<sup>37</sup>M. Quraish Shihab, *Wawasan Al-Quran: Tafsir Maudu'i Atas Pelbagai Persoalan Umat*, (Bandung: Mizan, 2004), hlm. 283.

<sup>38</sup>Departemen Agama RI, *Al-Quran dan Terjemahan*, hlm. 574.

<sup>39</sup>Muhaimin. dkk, *Paradigma Pendidikan Islam*, hlm. 1.

## 5. Kebebasan Manusia

Manusia memiliki kebebasan untuk memilih jalan hidupnya, Bintu Syathi, membagi kedalam beberapa macam, yaitu: kebebasan dalam arti umum sebagai lawan kata perbudakan, kebebasan akidah, lalu kebebasan berfikir serta pendapat, dan akhirnya kebebasan berkehendak. Kebebasan berkehendak adalah unsur yang paling sulit dalam masalah kebebasan. Karena kebebasan ini adalah amanat kemanusiaan yang dibawa manusia dan dialah yang ditunjuk sebagai khalifah di bumi.<sup>40</sup>

Kebebasan kehendak, lanjut Binstu Syathi adalah didasari oleh pemahaman kontekstual dan linguistik yang ketat yaitu kata (*iradat*), kehendak Allah berbeda dengan kehendak makhluk. Kehendak manusia memerlukan usaha dan pilihan bebas. Adapun keterpaksaan, adalah dalam hal kepastian nasib akhir dan itupun sejalan dengan yang kita kehendaki dan pilih. Keputusan Allah yang adil dalam hal kepastian nasib kita itu mengikuti pilihan kita sendiri, sebelum menjadi keputusan yang tak terelakkan. Tanpa kebebasan seperti ini, sia-sialah pengutusan para rasul, dan

---

<sup>40</sup>Aisyah Abdurrahman (Bintus-Syathi'), *Manusia sensitivitas Hermenutika Al-Qur'an*, hlm. 77.

hilanglah kemampuan manusia untuk menjalankan keharusan *amanah*-nya dalam kehidupan ini.<sup>41</sup>

Dalam sejarah pemikiran Islam, persoalan kebebasan telah menjadi perdebatan yang mengakibatkan golongan pemikir yang berbeda pendapat. Seperti golongan Jabariyah yang berpendapat manusia sudah ditetapkan nasibnya sejak lahir, jadi perbuatan manusia telah di tentukan dari semula oleh Qada dan Qadar Tuhan sehingga manusia itu tidak punya daya upaya merubah nasibnya itu. Sedangkan golongan Qodariyah berpendapat bahwa manusia mempunyai kebebasan dan kekuatan sendiri untuk mewujudkan perbuatan-perbuatannya, artinya manusia mempunyai kekuatan untuk melaksanakan kehendaknya.<sup>42</sup>

Kaitannya dengan perbedaan pemikiran Qadariyah dan Jabariyah dapat ditengahi bahwa manusia memiliki takdir atau nasib yang telah ditentukan oleh Allah sejak dahulu dan tidak dapat dirubah oleh manusia, tetapi di samping itu Allah memberikan kebebasan untuk manusia dalam usaha memilih jalan hidupnya. Seperti firman Allah dalam QS. Al-Anfal: 53

---

<sup>41</sup>Aisyah Abdurrahman (Bintus-Syathi'), *Manusia sensitivitas Hermenutika Al-Qur'an*, hlm. 145.

<sup>42</sup>Harun Nasution, *Teologi Islam Aliran-Aliran Sejarah Analisa Perbandingan*, (Jakarta: Universitas Indonesia Press), cet. V, 1986, hlm. 31.

“Sesungguhnya Allah sekali-kali tidak akan merubah sesuatu nikmat yang telah dianugerahkan-Nya kepada suatu kaum, hingga kaum itu merubah apa-apa yang ada pada diri mereka sendiri, dan Sesungguhnya Allah Maha mendengar lagi Maha mengetahui.”<sup>43</sup>

Dari beberapa keterangan tentang konsep manusia di atas, maka dapat diambil kesimpulan bahwa manusia terdiri dari dua unsur yaitu unsur materi (jasmani) dan imateri atau (rohani) yang masing-masing unsur dilengkapi dengan potensi dasar atau disebut fitrah yang harus diaktualisasikan dan dikembangkan untuk menjadi alat mencapai tujuan hidup manusia, yaitu sebagai khalifah sekaligus menjadi hamba Allah, dan kebebasan manusia untuk memilih jalan ketaqwaan atau kefasikan.

## 6. Kurikulum Pendidikan Islam

Setiap kegiatan ilmiah memerlukan suatu perencanaan dan organisasi yang dilaksanakan secara sistematis dan terstruktur. Demikian pula dalam pendidikan, diperlukan adanya program yang terencana dan dapat mengantarkan proses pendidikan sampai pada tujuan yang telah ditetapkan. Dengan memaksimalkan komponen-komponen pendidikan yang ada.

---

<sup>43</sup>Departemen Agama RI, Al-Quran dan Terjemahan, hlm. 248.

Di dalam pendidikan Islam secara filosofis terdapat lima komponen pendidikan yaitu, tujuan pendidikan, pendidik dan peserta didik, kurikulum pendidikan, metode pendidikan dan konteks pendidikan.<sup>44</sup> Kelima komponen ini merupakan sebuah sistem yang berdiri sendiri tetapi saling terkait satu sama lainnya guna mencapai tujuan yang diinginkan.

Berbicara tentang pendidikan maka tidak lepas dari komponen-komponen pendidikan, salah satu dari komponen tersebut yaitu kurikulum. Kurikulum ditinjau dari asal katanya berasal dari bahasa Yunani yang mula-mula digunakan dalam bidang olah raga, yaitu kata *currere* yang berarti jarak tempuh lari.<sup>45</sup>

Dalam kosa kata Arab, istilah kurikulum dikenal dengan kata *manhaj* yang berarti jalan yang terang atau jalan terang yang dilalui oleh manusia pada berbagai kehidupan. Dari istilah-istilah di atas kurikulum mengalami perpindahan arti ke dunia pendidikan. Yang apabila pengertian manhaj atau kurikulum dikaitkan dengan pendidikan, maka berarti jalan terang yang dilalui pendidikan atau guru latih dengan orang-orang yang dididik atau dilatihnya untuk

---

<sup>44</sup>Toto Suharto, *filosafat Pendidikan Islam*, cet 1, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2011), hlm. 107.

<sup>45</sup>Subandijah, *Pengembangan dan Inovasi Kurikulum*, (Jakarta: Raja Grafindo Persada, 1993), cet. 1, hlm. 1.

mengembangkan pengetahuan, ketrampilan dan sikap mereka.<sup>46</sup>

Menurut Oemar Hamalik kurikulum menurut pandangan lama adalah sejumlah mata pelajaran yang harus ditempuh oleh murid untuk memperoleh ijazah. Pengertian ini memiliki implikasi bahwa mata pelajarannya pada hakikatnya pengalaman masa lampau, tujuannya adalah untuk memperoleh ijazah.<sup>47</sup>

Paradigma baru mengartikan kurikulum secara luas sebagai semua yang menyangkut aktivitas yang dilakukan dan dialami pendidik dan peserta didik, baik dalam bentuk formal maupun nonformal, guna mencapai tujuan pendidikan. Kurikulum dalam paradigma baru bukan hanya sebagai program pendidikan, tapi juga sebagai produk pendidikan, sebagai hasil belajar yang diinginkan dan sebagai pengalaman belajar peserta didik.<sup>48</sup>

Menurut As-Syaibani pendidikan Islam memandang kurikulum sebagai: sejumlah kekuatan, faktor-faktor pada

---

<sup>46</sup>Omar Mohammad Al-Toumy Al-Syaibany, *Falsafah Pendidikan Islam*, (Jakarta: Bulan Bintang, 1997), hlm. 478.

<sup>47</sup>Oemar Hamalik, *Pengembangan Kurikulum Lembaga Pendidikan dan Pelatihan sistem dan Prosedur*, (Bandung: Trigenda Karya, 1993), cet. 1, hlm. 18.

<sup>48</sup>Suyanto dan Djihad Hisyam, *Refleksi dan Reformasi Pendidikan di Indonesia Memasuki Millennium III*, cet. 1, (Yogyakarta: Adicita Karya Nusa, 2000), hlm. 59-60.

alam sekitar pengajaran dan pendidikan yang disediakan oleh sekolah bagi murid-muridnya di dalam dan diluarnya, dan sejumlah pengalaman-pengalaman yang lahir dari interaksi dengan kekuatan-kekuatan dan faktor-faktor ini.<sup>49</sup>

Dari berbagai uraian di atas, pada dasarnya kurikulum dalam pendidikan Islam harus bermakna: program atau rencana pembelajaran yang harus dituangkan dalam garis-garis besar program pengajaran beserta berbagai petunjuk pelaksanaannya yang merangkum dimensi duniawi dan ukhrowi serta fisik material dan moral, pengalaman pembelajaran berupa kegiatan nyata dalam interaksi dan proses pembelajaran baik di sekolah maupun di luar sekolah dengan tanggungjawab penyelenggara pendidikan dalam rangka pertumbuhan dan perkembangan individu peserta didik menuju kedewasaan sesuai ajaran Islam.<sup>50</sup>

Kurikulum merupakan alat untuk mencapai tujuan pendidikan yang telah ditetapkan. Kurikulum juga sebuah sistem, sebagai sebuah sistem kurikulum tentunya memiliki unsur atau komponen yang menunjang keberhasilan dalam pelaksanaannya. Dalam kurikulum terdapat empat komponen yang setiap komponen bertalian erat dengan

---

<sup>49</sup>Oemar M. Al-Toumy Al-Syaibani, *Falsafat Pendidikan Islam*, Terj, Hasan Langgulung (Jakarta: Bulan Bintang, 1979), hlm. 486.

<sup>50</sup>Ahmad Syar'i, *Filsafat Pendidikan Islam*, (Jakarta: Pustaka Firdaus, 2005), hlm. 51.

ketiga komponen lainnya. Komponen tersebut yaitu tujuan, bahan pelajaran, proses belajar mengajar dan evaluasi atau penilaian.<sup>51</sup>

Secara umum kurikulum pendidikan Islam memiliki komponen yang sama dengan kurikulum pada umumnya, yang membedakan ialah dasar dan tujuan yang terdapat dalam kurikulum tersebut. Dasar yang digunakan ialah Al-Quran dan Al-Sunnah dan tujuan dalam pendidikan Islam ialah tujuan hidup manusia itu sendiri yang juga menjadi tujuan dari kurikulum pendidikan Islam, yaitu membentuk manusia sebagai hamba dan khalifah Allah di muka bumi.

Tujuan ini bersifat mutlak, tidak mengalami perubahan dan berlaku umum, karena sesuai dengan konsep Ilahi yang mengandung kebenaran mutlak dan universal. Tujuan tertinggi dan terakhir ini pada akhirnya sesuai dengan tujuan hidup manusia dan peranannya sebagai ciptaan Allah.<sup>52</sup>

Manusia diciptakan bukan secara main-main melainkan untuk mengemban amanah/tugas keagamaan, untuk mengabdikan/beribadah, menjadi khalifah pengelola di muka

---

<sup>51</sup>S. Nasution, *Asas-Asas Kurikulum*, (Jakarta: Bumi Aksara, 1995), hlm. 18.

<sup>52</sup>Achmadi, *Islam Sebagai Paradigma Ilmu Pendidikan*, (Yogyakarta: Aditya Media, 1992), hlm. 63.

bumi yang dibedakan derajatnya satu dengan lainnya dan untuk amar ma'ruf nahi munkar.<sup>53</sup>

Orientasi pendidikan Islam memiliki keterkaitan dengan pemahaman akan fungsi keberadaan manusia di muka bumi, yaitu sebagai khalifah. Agar fungsi kekhalfahan ini berjalan sempurna, peran ilmu pengetahuan sangat diperlukan guna menjaga hubungan manusia dengan Khaliknya (*habl min Allah*), hubungan manusia dengan manusia (*habl min al-nas*), dan hubungan manusia dengan alam sekitar (*habl min ai-alam*). Orientasi kurikulum pendidikan Islam pada dasarnya perlu pengembangan ketiga aspek itu, yang mempunyai proyeksi yang bersifat inovatif (*inovatif learning*), bukan semata-mata melestarikan apa yang ada (*maintenance learning*), tidak pasif serta dogmatis.<sup>54</sup>

Atas dasar manusia diciptakan sebagai khalifah dapat dikatakan bahwa tujuan pendidikan Islam adalah membina manusia secara pribadi dan kelompok sehingga mampu menjalankan fungsinya sebagai hamba Allah dan khalifah-Nya guna membangun dunia ini sesuai ketetapan Allah atau

---

<sup>53</sup>Choiruddin Hadhiri S.P., *Klasifikasi Kandungan al-Qur'an*, (Jakarta: Gema Insani Press, 2002), cet. XII, hlm. 81

<sup>54</sup>Abdullah Idi, *Pengembangan Kurikulum Teori dan Praktik*, (Jogjakarta: AR-RUZZ MEDIA, 2013), hlm. 63.

dengan kata yang lebih singkat dan sering digunakan oleh Al-Quran “untuk bertakwa kepada-Nya”.<sup>55</sup>

Sebagai hamba Allah manusia memiliki tugas untuk beribadah, di mana ibadah di sini mengandung dua pengertian, yaitu pengertian khusus dan pengertian umum. Dalam pengertian khusus ibadah adalah melaksanakan peraturan-peraturan yang mengatur hubungan antara hamba dan Tuahnya yang tata caranya diatur secara terperinci di dalam Al-Quran dan As-sunnah, sedang ibadah dalam arti luas adalah aktivitas yang titik tolaknya ikhlas dan ditujukan untuk mencapai ridha Allah berupa amal shaleh.<sup>56</sup>

Menjalankan tugas kekhalifahan sebagai amanat dari Allah untuk manusia merupakan satu bentuk pegabdian manusia sebagai hamba Allah. Karena tujuan diciptakannya manusia ialah sebagai hamba Allah, pengabdian kepada Allah inilah tujuan utamanya, sedangkan peran manusia di muka bumi ialah sebagai khalifah Allah untuk mengelola dan menjaga alam dengan baik untuk kebutuhan manusia baik secara individu maupun kelompok.

Di samping itu agar kurikulum mampu mencapai tujuan pendidikan Islam sesuai yang diharapkan maka diperlukan

---

<sup>55</sup>Lihat Al-Quran Surah Ar-Ra" d ayat 15.

<sup>56</sup>Muslim Ibrahim, *Pendidika Agama Islam Untuk Mahasiswa*, (Yogyakarta: Erlangga, 1990), hlm. 60.

asas-asas yang kuat sebagai landasannya, asas-asas tersebut meliputi, asas religius, Filosofis, psikologis, sosiologis, organisatoris, ilmu pengetahuan dan teknologi.<sup>57</sup>

## 7. Hubungan Antara Konsep Manusia dengan Kurikulum

Manusia merupakan makhluk yang multidimensional. Bukan saja karena manusia sebagai subjek yang secara teologis memiliki potensi untuk mengembangkan pola kehidupannya, tetapi sekaligus menjadi objek dalam keseluruhan macam dan bentuk aktivitas dan kreatifitasnya. Dengan demikian bentuk dan sistem aspek-aspek kehidupan senantiasa harus dikonstruksi di atas konsep manusia itu sendiri.<sup>58</sup>

Dalam disiplin ilmu-ilmu pengetahuan modern, konsep manusia memiliki posisi sentral. Di mana setiap disiplin ilmu sosial kemanusiaan yang notabennya mempunyai objek formal maupun objek material manusia selalu mendasarkan diri pada konsep manusia. Konsep atau filsafat manusia memegang peranan penting dalam pengembangan suatu teori atau disiplin ilmu. Karena rumusan konsep manusia selalu menjadi arahan utama untuk membangun konsep-konsep lanjutan pada suatu

---

<sup>57</sup>Sholeh Hidayat, *Pengembangan Kurikulum Baru*, (Bandung: PT. Remaja Rosda Karya, 2013), hlm. 33.

<sup>58</sup>Baharudin dan Muh, Makin, *Pendidikan Humanistik*, (Yogyakarta: Ar-Ruzz Media, 2007), hlm. 11.

disiplin ilmu atau aliran-aliran tertentu.<sup>59</sup> Termasuk dalam bidang pendidikan konsep manusia harus selalu menjadi landasan utama dalam perumusan berbagai macam komponen pendidikan.

Terdapat beberapa pemikiran yang melatarbelakangi perlunya mengkaji konsep manusia dalam kaitannya dengan pendidikan, di antaranya bahwa pembahasan tentang manusia amat erat kaitannya dengan pendidikan. Pendidikan dilakukan oleh manusia dan untuk manusia. Yakni yang menyelenggarakan pendidikan, yang bertugas mendidik (dalam hal ini guru dan dosen), yang mengelola administrasi pendidikan, dan yang menjadi subjek dan objek pendidikan (yang dalam hal ini para peserta didik) adalah manusia. Oleh karena itu, pemahaman tentang manusia yang berada dalam berbagai posisi tersebut menjadi penting. Kemudian dalam merumuskan berbagai komponen pendidikan, mulai dari visi, misi, tujuan, kurikulum, tenaga pendidik, peserta didik, proses belajar mengajar, kepemimpinan, pengelolaan, dan lingkungan senantiasa bertitik tolak dari pandangan atau pemikiran tentang manusia. Karena itu menentukan tentang pandangan atau pemikiran tentang manusia ini menjadi amat penting. Corak dari pandangan atau pemikiran tentang

---

<sup>59</sup>Jamaludin Ancok dan Fuat Nashori Suroso, *Psikologi Islami Solusi Islam Atas Problem-Problem Psikologi* hlm. 153.

manusia akan menentukan corak pemikiran tentang berbagai konsep mengenai komponen pendidikan tersebut.<sup>60</sup>

Karena manusia memiliki posisi yang penting dalam kehidupan alam ini, dan pendidikan memiliki peran yang penting dalam kehidupan manusia, maka dalam merumuskan berbagai macam komponen pendidikan khususnya kurikulum sebagai alat mencapai tujuan pendidikan, harus didasarkan atas pemahaman terhadap konsep manusia itu sendiri.

## **F. Metode Penelitian**

Metode yang digunakan dalam penelitian ini ialah sebagai berikut:

### **1. Jenis penelitian**

Penelitian ini merupakan penelitian kualitatif ialah penelitian yang menghasilkan data deskriptif berupa kata-kata tertulis atau lisan dari orang-orang dan perilaku yang dapat diamati.<sup>61</sup>

Kajian ini dilakukan dengan menggunakan metode *library research*, yaitu penelitian kepustakaan atau

---

<sup>60</sup>Abuddin Nata, *Pemikiran Pendidikan Islam dan Barat*, hlm. 63.

<sup>61</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, (Yogyakarta: Teras, 2009), hlm. 100.

kepustakaan murni.<sup>62</sup> Di mana peneliti berusaha mengumpulkan berbagai informasi baik berupa teori-teori, generalisasi, maupun konsep yang dikemukakan para ahli yang ada pada sumber kepustakaan, selanjutnya dianalisa yang kemudian dirumuskan oleh peneliti dan dijadikan sebagai landasan penelitian.<sup>63</sup>

Pendekatan ini digunakan oleh penulis karena pengumpulan data dalam skripsi ini bersifat kualitatif deskriptif, dalam arti hanya menggambarkan dan menganalisis secara kritis terhadap suatu permasalahan yang dikaji oleh penulis.

Fokus pembahasan pada penelitian ini ialah bagaimana pemikiran Hasan Langgulung tentang konsep manusia dan apa implikasinya terhadap kurikulum pendidikan Islam.

## 2. Sumber data

- a. Data primer. Data ini berupa buku-buku karangan Hasan Langgulung yaitu: *Manusia dan Pendidikan*, Al Husna Zikra, Jakarta, tahun 1995, *Asas-Asas Pendidikan Islam*, Pustakan Al-Husna, Jakarta, 1992.
- b. Data sekunder. Adapun sumber data sekunder dalam penelitian ini adalah buku-buku atau karya ilmiah yang

---

<sup>62</sup>Suharsimi Arikunto, *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, edisi 5, (Jakarta: Rineka Cipta, 2002), hlm. 194.

<sup>63</sup>Mohammad Ali, *Peneliti Kependidikan: Prosedur dan Strategi*, (Bandung: Angkasa, 1990), hlm. 43.

relevan dengan pemikiran Hasan Langgulung sebagai objek kajian dalam penelitian ini, yang dapat menunjang dan membantu dalam menganalisa permasalahan termasuk buku-buku karangan beliau yang lain.

### 3. Teknik pengumpulan data

Adapun metode pengumpulan data yang digunakan adalah dokumentasi. Dokumentasi yaitu mengumpulkan data dengan melihat atau mencatat suatu laporan yang sudah tersedia. Metode ini dilakukan dengan melihat dokumen-dokumen resmi seperti, monografi, catatan-catatan serta buku-buku peraturan yang ada.<sup>64</sup>

Teknik ini digunakan penulis dalam rangka mengumpulkan data yang kemudian dianalisis setelah data terkumpul. Data yang peneliti ambil berupa buku-buku atau karya ilmiah yang relevan dengan pemikiran Hasan Langgulung sebagai objek kajian dalam penelitian ini.

### 4. Teknik analisis data

Sesuai dengan jenis dan sifat data yang diperoleh dari penelitian ini, maka teknik analisa yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah analisis isi (*content analysis*). Weber, sebagaimana dikutip oleh Soejono dan Abdurrahman, mengatakan bahwa analisis isi adalah

---

<sup>64</sup>Ahmad Tanzeh, *Pengantar Metode Penelitian*, hlm. 66.

metodologi penelitian yang memanfaatkan seperangkat prosedur untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku atau dokumen.<sup>65</sup>

Analisis isi dipergunakan dalam rangka untuk menarik kesimpulan yang sah dari sebuah buku dan dokumen yang lain. Adapun langkah-langkahnya adalah dengan menyeleksi teks yang akan diselidiki, menyusun item-item yang spesifik, melaksanakan penelitian dan mengetengahkan kesimpulan.<sup>66</sup>

Dengan menggunakan metode *content analysis* maka prosedur kerja yang peneliti lakukan adalah sebagai berikut:

- a. Menentukan karakteristik pesan, maksudnya adalah pesan dari ide konsep mausia yang digagas oleh Hasan Langgulung. Selanjutnya, mencoba melakukan pemahaman yang mendalam apakah dari konsep tersebut berimplikasi terhadap kurikulum pendidikan Islam.
- b. Penelitian dilakukan secara sistematis, artinya dilakukan tidak saja melihat ide pemikiran Hasan Langgulung, tetapi juga melihat secara kritis.

---

<sup>65</sup>Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, (Jakarta: PT. Rineka Cipta, 1999), hlm. 13.

<sup>66</sup>Sojono dan Abdurrahman, *Metode Penelitian: Suatu Pemikiran dan Penerapan*, hlm. 16-17.

Selanjutnya, setelah mengetahui inti konsep tersebut penulis melakukan penelitian lanjutan dalam rangka menjawab problem krusial pendidikan Islam khususnya dalam perumusan kurikulum.

- c. Langkah terakhir dari penelitian ini adalah menarik kesimpulan sementara, karena harapan penulis penelitian ini akan ditindak lanjuti oleh peneliti lain, mengingat masih memungkinkan akan muncul ide-ide baru berkaitan dengan fokus penelitian ini.